



JALAL AL-DIN AL-RUMI DAN TAREKAT MAULAWIYYAH

Melacak Sejarah Pertumbuhan, Perkembangan, dan Ajaran Tarekat Maulawiyyah

Angga Arifka

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: anggarifk@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses one of the Sufi orders in Islam, namely Maulawiyyah. Jalal al-Din al-Rumi, to which this Sufi order refers, is the great figure who is immensely close to the realm of poetry and of music. It is unsurprising that the Maulawiyyah order has its feature close to art. This article, as library research, employs an analytic-descriptive method to unraveling both primary and secondary data which are accessible. The findings obtained in this article are that the Maulawiyyah order at the first time became institutionalized owing to Sultan Walad, the Rumi's son. Similarly, the ceremony and the ritual in the order commenced to be developed since the era of the Sultan Walad's leadership. Besides, the Maulawiyyah order is one of the Sufi orders that has its own uniqueness in its spiritual method and ceremony. Music and whirling dervishes become a peculiar way that must be practiced by each dervish in the order. According to the Maulawiyyah order, music can be a path to being able to be close to the God. In other words, music itself has spiritual value in it. Such typicality becomes the Maulawiyyah order's feature.

Key Words: *Maulawiyyah, Rumi, Sufi order, whirling dervishes.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas salah satu tarekat dalam dunia Islam, yaitu Maulawiyah. Jalal al-Din al-Rumi, yang padanya tarekat ini dinisbahkan, merupakan sosok yang amat dekat dengan dunia puisi dan musik. Tak mengherankan kalau Tarekat Maulawiyah memiliki corak yang dekat dengan kesenian. Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, artikel ini menggunakan metode analitis-deskriptif dalam mendedahkan data-data baik primer maupun sekunder yang tersedia. Temuan-temuan yang di dapat dalam artikel ini adalah bahwa Tarekat Maulawiyah pertama kali menjadi terlembagakan berkat Sultan Walad, anak kandung Rumi. Begitu pula seremoni dan ritual yang kompleks di dalamnya mulai dikembangkan sejak era kepemimpinan Sultan Walad. Selain itu, Tarekat Maulawiyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki keunikan tersendiri dalam suluk dan seremoninya. Musik dan tarian sama' menjadi media yang khas yang mesti dipraktikkan oleh setiap darwis dalam tarekat tersebut. Menurut Tarekat Maulawiyah, musik bisa menjadi jalan untuk bisa dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, musik itu sendiri memiliki nilai spiritual di dalamnya. Tipikalitas semacam ini menjadi ciri tersendiri dalam Tarekat Maulawiyah.

Kata Kunci: *Maulawiyah, Rumi, tarekat sufi, tarian sama'.*

PENDAHULUAN

Dimensi esoterik dalam Islam direalisasikan atas peranan tasawuf (*al-tashawwuf*), secara sederhana berarti doktrin dan implementasi yang berkaitan dengan jalan menuju Tuhan. Para sejarawan umumnya menyatakan bahwa kemunculannya secara masif dan sistematis terjadi pada abad tiga hijriah, kisaran dua abad pasca Islam datang. Secara doktrinal, salah satu segi pragmatis dari tasawuf itu sendiri ialah tarekat. Dengan kata lain, tasawuf dan tarekat bersifat interelasional, dan keduanya tidak bisa diseparasikan dari kehidupan para sufi. Sebab, sufi ialah para praktisi doktrin-doktrin tasawuf, sementara tarekat sendiri merupakan jalan untuk merealisasikan doktrin tersebut.¹

Hamilton Alexander Rosskeen Gibb memandang bahwa benih kemunculan tarekat adalah karena populernya sebuah aforisme yang menjadi dogma kuat bahwa belajar tasawuf harus dengan seorang guru, “Barang siapa yang mempelajari tasawuf tanpa guru, maka gurunya setan.” Akibatnya,

¹ Eric Geoffroy, *Introduction to Sufism: The Inner Path of Islam*, trans. Roger Gaetani (Bloomington: World Wisdom, 2010), 59-60.

terdapat kristalisasi persepsi di tengah umat Islam pada saat itu bahwa orang yang bertekad mendekatkan diri kepada Allah, maka ia wajib untuk berguru kepada seorang sufi yang kesufiannya telah sempurna (*kamil mukamil*), karena dengan guru yang *kamil mukamil* itulah seseorang akan bisa sampai di haribaan Allah. Terlepas dari siapa yang sebenarnya pertama kali mencuatkan doktrin yang sedemikian, tetapi opini yang kemudian mengkristal di tengah sebagian umat Islam pada kala itu kemudian melahirkan adanya sekelompok orang yang bertujuan mempelajari tasawuf kepada sufi yang dianggapnya telah sempurna kesufiannya oleh kelompok yang bersangkutan.² Bahkan kata Rumi,

*Siapa pun yang mengembara tanpa pemandu
Ia memerlukan dua ratus tahun hanya untuk perjalanan dua hari.*³

Melalui relasi guru-murid semacam inilah kemudian tumbuh berkembang ordo sufi. Ordo sufi tersebut biasanya bertempat di sebuah pondok yang dikenal sebagai *zawiyah*, *khanaqah*, atau *ribadh*, yakni sebuah tempat yang di dalamnya para salik memanfaatkan sepanjang hari mereka untuk menunaikan ibadah, mendawamkan doa dan zikir guna melenyapkan kotoran batin dalam menapaki *maqamat* kerohanian menuju *maqam* tertinggi, yaitu *maqam baqa'*. Tarekat—dalam arti ordo spiritual—yang secara institusional dan terorganisasi dengan baik mulai berkembang sekitar abad ke-12 M. Tarekat pertama sering kali dirujuk pada Tarekat Qadiriyyah yang dinisbahkan kepada Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani (w. 1166 M). Setelah masa ini, maka bermunculanlah pelbagai institusi tarekat dengan beragam nama yang disandarkan pada nama wibawa mursyidnya.⁴

Tak dapat dielak, banyak sekali tarekat di dunia Islam selain Tarekat Qadiriyyah. Dapat disebut beberapa nama tarekat seperti Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Suhrawardiyyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Naqsyabandiyyah,

² Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf dan Tarekat Para Sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2001), 71.

³ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of Carolina Press, 2011), 103.

⁴ Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, Shiddiqiyyah dan Shadhiliyyah di Jombang)", Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013, 88.

Tarekat Syaththariyyah, Tarekat Tijaniyyah, dan Tarekat Maulawiyyah. Tarekat yang disebut terakhir itu memiliki tipikalitas tersendiri dibanding tarekat yang lain, karena ia punya identitas khas dalam seremoninya—apa yang disebut orang-orang Barat—yaitu *the whirling dervishes*. Tarekat ini merupakan tarekat yang dinisbahkan kepada Maulana Jalal al-Din al-Rumi.

Tak syak bahwa Rumi merupakan salah satu sufi yang paling dikenal sampai penjuru dunia, utamanya masyarakat Barat. Mengkaji perkembangan tarekatnya menjadi penting dilakukan untuk memotret bagaimana awal berdiri dan berkembangnya Tarekat Maulawiyyah dalam lintasan sejarah. Lebih jauh, ajaran dalam tarekat Rumi itu sendiri memiliki tipikalitas tersendiri dan penuh dengan simbolisme. Dengan demikian, tulisan ini menemukan signifikansinya untuk mencoba memabarkan tentang Rumi, terbentuk dan berkembangnya Tarekat Maulawiyyah, serta tipikalitas ajaran dan seremoni yang ada di dalamnya.

SKETSA BIOGRAFI JALAL AL-DIN AL-RUMI

Jalal al-Din Muhammad bin Muhammad al-Balkhi atau yang acap dikenal secara umum dengan nama Rumi, adalah penyair sufi yang hingga kini telah dikenal di seantero dunia. Ia lahir di Balkh⁵ pada 30 September 1207 M. Ayahnya bernama Baha' al-Din Walad, merupakan seorang ulama ahli fiqh sekaligus ahli tasawuf—bahkan ia punya julukan *Sultan al-'Ulama*.⁶ Kisaran tahun 1219 M., keluarga Baha' al-Din Walad dan kafilahnya meninggalkan Vakhsh untuk melaksanakan ibadah haji.⁷ Saat perjalanan, mereka

⁵ Leslie Wines memberikan informasi yang komprehensif dan patut dipertimbangkan. Rumi lazimnya diketahui lahir di Balkh. Namun, data itu tidak menunjukkan bahwa ternyata ayah Rumi, Baha' al-Din Walad merupakan asli orang Balkh dan juga tidak menunjukkan masa kecil Rumi berada di Balkh. Ada kemungkinan bahwa Rumi semasa kecil hidup di Vakhsh—sebuah desa terpencil dengan peradaban yang kerdil di daerah Khurasan. Hanya saja, Rumi barangkali lahir dari rahim ibunya kala berada di Balkh, di rumah kakeknya. Baha' al-Din Walad selalu mengaku berasal dari Balkh bila ditanya, karena Balkh lebih dikenal ketimbang Vakhsh yang merupakan tempat terbelakang dan jarang dikenal orang. Lihat. Leslie Wines, *Rumi: A Spiritual Biography* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2000), 30-31.

⁶ Franklin D. Lewis, *Rumi Past and Present, East and West: The Life, Teachings and Poetry of Jalal al-Din Rumi* (Oxford: Oneworld, 2000), 46.

⁷ Dapat dibabarkan menjadi tiga opini perihal mengapa Baha' al-Din Walad sekeluarga melakukan emigrasi dari Vakhsh. *Pertama*, desa Vakhsh bagi Baha' al-Din Walad begitu terpencil dari peradaban Islam, tidak seperti Baghdad atau Damaskus. *Kedua*,

bersinggah di Naisabur, sehingga ada anggapan bahwa Farid al-Din 'Aththar pada waktu itu bertemu Rumi kecil, dan oleh 'Aththar ia dihadahi sebuah salinan karyanya yang berjudul *Asrar Namah*.⁸

Usai melakukan ibadah haji, Baha' al-Din Walad menuju Asia Kecil.⁹ Di Konya, ia dielu-elukan dengan ramah oleh penguasa Saljuk, yaitu 'Ala al-Din Kayqubad dan seorang wazirnya, yaitu Mu'in al-Din Parwana. Di sanalah keluarga Baha' al-Din menetap dan Rumi tumbuh dewasa. Seperti dikabarkan Chittick, semenjak kecil Rumi telah menguasai berbagai bidang keilmuan, meliputi ilmu bahasa, fikih, Al-Qur'an, sejarah, teologi, ilmu persajakan, astronomi, dan filsafat.¹⁰ Hal itu memang tidak mengherankan, karena ayahnya adalah seorang alim yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Kemungkinan besar, Rumi—selama ayahnya masih hidup—dididik sendiri oleh ayahnya. Ayah Rumi—pada saat di Konya—menjadi seorang pemimpin kolese. Pada saat ayahnya meninggal dunia pada tahun 1231 M, maka Rumi-lah yang ditunjuk untuk menggantikan kedudukannya.¹¹

Memang, semenjak kecil Rumi telah akrab dengan disiplin tasawuf, tetapi secara formal, ia baru menjalaninya secara total di saat Burhan al-Din al-Muhaqqiq, murid ayah Rumi, datang ke Konya pada tahun 1232 M. Mulai saat itu Rumi, di bawah bimbingan Burhan al-Din al-Muhaqqiq, menempuh disiplin rohani hingga wafatnya sang guru, tahun 1240 M. Setelah kematian Burhan al-Din al-Muhaqqiq, Rumi tetap menjalankan tugasnya sebagai guru

Baha' al-Din Walad diduga mempunyai kemampuan visioner untuk meramalkan kejadian yang akan datang, bahwa memang pada saat itu tentara Mongol mulai mendekat untuk menyerang domisili di mana Baha' al-Din Walad tinggal itulah yang membuatnya untuk lekas menghindar. *Ketiga*, perseteruannya dengan ulama lokal. Salah satunya, Baha' al-Din Walad berseteru dengan Fakhr al-Din al-Razi, filsuf Skolastik terkemuka, yang dianggap sebagai ulama birokrat yang bersimpuh di kaki umara. Lihat Wines, *Rumi: A Spiritual*, 37-39.

⁸ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (New York: State University of New York, 1983), 2.

⁹ Rombongan Baha' al-Din Walad melewati Aleppo, Damskus, dan singgah sejenak di Malatya. Lalu perjalanan dilanjut ke Aqsyahr, kota kecil di daerah Anotalia. Selanjutnya rombongan ini bergerak ke Larendé kisan tahun 1221 M. Di tempat inilah Rumi menikah dengan Jawhar Khatun—istri pertamanya. Menetap di Larendé hingga pada tahun 1228 M, lalu rombongan ini berlabuh di Konya pada tahun 1229 M. Lihat Wines, *Rumi: A Spiritual*, 54-57.

¹⁰ Chittick, *The Sufi Path*, 2.

¹¹ Wines, *Rumi: A Spiritual*, 60-61.

besar di sana. Pada tahun 1244 M, peristiwa monumental terjadi, yakni Rumi berjumpa dengan Syams al-Din Tabriz. Mereka berdua menjalin hubungan intim yang membuat Rumi melalaikan tugas mengajarnya di kolese, sehingga ihwal itu berkonsekuensi pada kecemburuan murid-murid Rumi.¹²

Hubungan tersebut berakhir di saat Syams al-Din menghilang yang kedua kalinya, pada tahun 1247 M. Hilangnya Syams membuat hati Rumi menjadi pilu. Ia mencari pengganti Syams dan mendapatkan sahabat baru, yaitu seorang pandai emas yang bernama Shalah al-Din Zarkub. Murid-murid Rumi begitu cemburu karena menganggap tidaklah pantas bila sekadar seorang pandai emas menjalin hubungan dengan seorang guru besar. Namun, hubungan itu terus berlanjut hingga wafatnya Shalah al-Din Zarkub pada tahun 1258 M.¹³

Pasca wafatnya Shalah al-Din Zarkub, Rumi memiliki kedekatan hubungan dengan Husam al-Din Syalabi, seorang murid Rumi sendiri dan juga pernah menjadi murid Syams al-Din Tabriz. Persahabatan kedua orang itu menghasilkan karya besar, *Matsnawi*, yang disebut Abd al-Rahman Jami—secara eksekutif—dengan istilah “Al-Qur’an dalam bahasa Persia”. Husam al-Din memang mendorong Rumi untuk membuat karya yang melebihi karya Hakim Sana’i dan ‘Aththar. Selain itu, Husam al-Din merupakan juru tulisnya yang selalu menyimak Rumi melantunkan puisi-puisi ekstatis.¹⁴ Persahabatan itu ditutup karena tutupnya usia Rumi, pada senja 17 Desember 1273. Pemakaman Rumi dihadiri oleh segenap penduduk Konya yang berduka, baik orang-orang Islam, Yahudi, maupun Nasrani.¹⁵

Rumi tidak hanya meninggalkan nama, tetapi meninggalkan karya, yang membuat dirinya menjadi abadi di dunia. Karya-karyanya di antara lain adalah *Maqalat-i Syams-i Tabriz* yang merupakan buah persahabatan karib antara Rumi dengan Syams al-Din; *Divan-i Syams-i Tabrîz* yang merupakan karya ode memorial untuk mengenang Syams; *Fihi Ma Fihi* merupakan karya Rumi dalam bentuk prosa yang dikumpulkan dari ceramah-ceramahnya; *Maktubat* merupakan kompilasi dari surat-surat Rumi kepada kerabat maupun murid-muridnya; *Ruba’iyat* karya puisi-mistis Rumi dalam bentuk

¹² Chittick, *The Sufi Path*, 2-3.

¹³ *Ibid*, 4-5.

¹⁴ Wines, *Rumi: A Spiritual*, 141-143.

¹⁵ Annemarie Schimmel, *Rumi's World: The Life and Work of the Great Sufi Poet* (Boston & London: Shambala, 2001), 31.

kuatren; dan *Mathnavi-i Ma'navi*, sebuah *magnum opus* Rumi yang berisi 26.700 bait.¹⁶

Tasawuf Rumi sering kali dipahami berpokok sentral pada tasawuf cinta (*'ishq*) yang puitik,¹⁷ serta kerap kali dipertentangkan dengan pendekatan filosofis yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi, misalnya. Namun, menurut Seyyed Hossein Nasr, ada kesinambungan antara tasawuf Ibn 'Arabi dengan tasawuf Rumi, yang transmiternya melalui Shadr al-Din al-Qunawi (1207-1274 M)—seorang murid sekaligus anak tiri Ibn 'Arabi—yang merupakan teman sejawat Rumi yang cukup dekat. Bahkan, Nasr mengatakan bahwa *Matsnawi* bagaikan *al-Futuh al-Makkiyyah* dalam bentuk sajak berbahasa Persia.¹⁸ Akan tetapi, bagi Schimmel itu mustahil, karena ketika *Matsnawi* diterjemahkan dalam kerangka filosofis Ibn 'Arabi hasilnya malah aneh.¹⁹ Lagi pula, alasan mendasar mengenai mengapa Rumi menjadikan si pandai emas sebagai sahabat spiritualnya dan bukan mengangkat Shadr al-Din, adalah karena Rumi tidak tertarik pada sistematisasi tasawuf yang dilakukan oleh Shadr al-Din—transmiternya Ibn 'Arabi tersebut.²⁰ Chittick memberikan pertimbangan-pertimbangan penting atas problem ini.²¹

SEJARAH TAREKAT MAULAWIYYAH

Tarekat Maulawiyyah tentunya adalah tarekat yang dinisbahkan kepada Rumi, yang oleh murid atau pengikutnya, dipanggil dengan sebutan “Maulana”, sebuah gelar untuk menghormati Rumi. Meski Rumi telah dikenal dengan sebutan “Maulana”, cukup dapat disangsikan apabila semenjak awal

¹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1986), 26-29. Lihat pula Annemarie Schimmel, “Rumi: Kemarin, Sekarang dan Esok”, dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

¹⁷ Zayyin Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn Rûmî”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2011), 204-205. Lihat pula Zahra Ahmadi, “Love in Mawlana Jalaluddin Mohammad Balkhi's (Rumi) Works”, *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 36 (2014), 3-5.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 112.

¹⁹ Schimmel, *Rumi's World*, 29.

²⁰ *Ibid*, 23.

²¹ Lihat selengkapnya William C. Chittick, “Rumi dan *Wahdat al-Wujud*”, dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

para pengikutnya telah menyebut tarekat (persaudaraan komunal) tersebut dengan nama Maulawiyah. Ibn Baththuthah pada waktu itu menyebutnya dengan nama Jalaliyyah,²² diambil dari nama depannya, “Jalal al-Din”. Mungkin ordo Maulawiyah ini sudah mulai berkumpul atau melingkar dan menjadi prototipe tarekat di zaman ketika Rumi masih hidup. Syams al-Din al-Aflaki menyebutkan kumpulan itu berada di ruang pertemuan (*jama‘at khanah*) yang berdempetan dengan tempat mengajar Rumi.²³

Sangat mungkin sekali ruang pertemuan (*jama‘at khanah*) tersebut berdekatan dengan madrasah yang digunakan Rumi selama masa hidupnya sebagai tempat melatih murid-murid barunya. Tempat Rumi mengajar adalah madrasah yang dibangun oleh negarawan Saljuk, Taj al-Din Mu‘taz. Di sanalah orang-orang dapat mendengar ceramah Rumi, orang-orang menulis dan bermain *rabab*, serta kemungkinan di sana juga tempat diselenggarakannya *sama‘*. Pada cara yang sama, madrasah yang digunakan Rumi untuk mengajar merupakan sebuah *tekke* bagi tarekatnya, atau yang kemudian dinamakan *dargah*.²⁴

Menurut para sarjanawan, semenjak hilangnya Syams al-Din Tabriz, hal itu membuat Rumi segera mencari penggantinya. Dua atau tiga tahun setelah hilangnya Syams, Rumi mulai menjalin hubungan spesial dengan Shalah al-Din Zarkub yang merupakan seorang pandai emas. Hubungan tersebut berlanjut hingga wafatnya Shalah al-Din Zarkub (w. 1258 M).²⁵ Hubungan Rumi dengannya dianggap sebagai hubungan mursyid dengan khalifah, atau setidaknya, pengangkatan Shalah al-Din Zarkub sebagai sahabatnya itulah yang secara simbolik dipahami sebagai penunjukan Rumi terhadap khalifah-nya.²⁶

²² Ibn Baththuthah saat itu berkunjung ke Konya pada tahun 1332 M. Lihat J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1973), q61.

²³ Jamal J. Elias, “Mawlawiyah”, dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University Press, 1995), 77.

²⁴ F. De Jong, “Mawlawiyya”, dalam C. E. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam: New Edition*, Vol. VI (Leiden: E. J. Brill, 1991), 883.

²⁵ William C. Chittick, “Rûmî and The Mawlawiyyah”, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations* (New York: Rossroad, 1991), 110.

²⁶ M. Rusydi Khalid, “Maulawiyah, Tarekat”, dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam: Jinayah-Maut*, Vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 334. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa “tarian gasing” (*the whirling dervishes*) yang dilakukan Rumi tersebut diinspirasi oleh Shalah al-Din Zarkub. Lihat Kartanegara,

Seperinggal Shalah al-Din Zarkub (w. 1258 M), Rumi menjalin hubungan dekat dengan Husam al-Din Syalabi yang memang semenjak awal adalah muridnya.²⁷ Penunjukan Rumi terhadap Husam al-Din sebagai khalifah mungkin akan terasa ganjil bagi Sultan Walad sebagai anak kandung Rumi sendiri, yang ternyata juga belum ditunjuk. Namun, persahabatan itu menginspirasi dan mendorong Rumi untuk mulai menulis *magnum opus*-nya, yaitu *Matsnawi*. Yang kelak, di kemudian hari, karya tersebut menjadi kanon babon bagi penganut Tarekat Maulawiyah itu sendiri.²⁸

Saat Rumi wafat di tahun 1273, Husam al-Din, yang menjadi khalifah, bertanggung jawab untuk mengarahkan urusan keseluruhan ordo tersebut. Kendati sebelumnya Husam al-Din telah datang pada Sultan Walad dan memintanya untuk menggantikan ayahnya sebagai pembimbing spiritual. Namun, Sultan Walad tidak mau dan tetap menyerahkan kedudukan tersebut pada Husam al-Din. Sehingga, pada saat itu mursyid dari Tarekat Maulawiyah dipegang oleh Husam al-Din selama kurang lebih 10 tahun sampai wafatnya pada tahun 1284/85 M.²⁹

Usai wafatnya Husam al-Din, para murid lalu berkumpul pada Sultan Walad dan menjadikan dirinya sebagai pengganti Husam al-Din. Di bawah kepemimpinan Sultan Walad, Tarekat Maulawiyah mengalami perkembangan secara besar-besaran. Sultan Walad mengirimkan khalifah ke sepanjang Anatolia. Selain itu, ia juga yang menyusun upacara dan aturan pakaian serta berperilaku.³⁰ Schimmel juga mencatat bahwa Tarekat Maulawiyah menjadi dilembagakan oleh Sultan Walad, dan ritualnya di kemudian hari menjadi kian kompleks.³¹ Setelah masa Sultan Walad, Tarekat Maulawiyah nyaris selalu dipimpin secara turun-temurun oleh keturunannya.³²

Silsilah Tarekat Maulawiyah secara lengkap adalah sebagai berikut: 1). Nabi Muhammad SAW, 2). Ali bin Abi Thalib, 3). Hasan al-Bashri, 4). Habib al-Farsi, 5). Dawud al-Ta'i, 6). Ma'ruf al-Karkhi, 7). Sirri al-Saqati,

Renungan Mistik, 30.

²⁷ Chittick, "Rûmî and The Mawlawiyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 110.

²⁸ Khalid, "Maulawiyah, Tarekat", dalam Azra (ed.), *EnsiAklopedi Islam*, 334.

²⁹ Chittick, "Rûmî and The Mawlawiyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 111.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Schimmel, *Mystical Dimensions*, 324.

³² Elias, "Mawlawiyah", dalam Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia*, 77. Bdk. Chittick, "Rûmî and The Mawlawiyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 112.

8). Junaid al-Baghdadi, 9). Abu Bakar al-Syibli, 10). Abu ‘Amr Muhammad bin Ibrahim Zajjaj, 11). Abu Bakar b. ‘Abdullah al-Thusi, 12). Abu Ahmad bin Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, 13). Ahmad al-Khatibi, 14). Imam Sarakhsi, 15). Baha’ al-Din Walad, 16). Maulana Rumi,³³ 17). Husam al-Din Syalabi, 18). Sultan Walad, 19). Ulu ‘Arif Syalabi, 20). Amir ‘Abid Syalabi, 21). Wajid Syalabi, 22). Amir ‘Alim Syalabi, 23). Amir ‘Adil Syalabi, 24). Amir ‘Alim Syalabi II, 25). ‘Arif Syalabi II, 26). Jamal al-Din Syalabi, 27). Khusraw Syalabi, 28). Farrukh Syalabi, 30). Bustan Syalabi, 31). Abu Bakr Syalabi, 32). ‘Arif Syalabi III, 33). Husayn Syalabi, 34). Busthan Syalabi II, 35). Shadr al-Din Syalabi, 36). Muhammad ‘Arif Syalabi IV, 37). Abu Bakr Syalabi II, 38). Haj Muhammad Syalabi, 40). Sa‘id Hamdam Syalabi, 41). Shadr al-Din Syalabi II, 42). Fakhr al-Din Syalabi, 43). Musthafa Safvat Syalabi, 44). ‘Abd al-Wahid Syalabi, 45). ‘Abd al-Halim, 46). Baha’ al-Din Walad Syalabi, 47). ‘Amil Syalabi, 48). Muhammad Baqir Syalabi, 49) Jalal al-Din Syalabi, 50). Faruq Hamdam Syalabi.³⁴

Pada masa Dinasti Utsmani, Tarekat Maulawiyah menjadi aliran yang banyak dianut oleh para elite Utsmani. Sedangkan pada saat itu juga ada Tarekat Bakhtashi yang hanya dianut oleh masyarakat umum, termasuk juga pasukan Janissary. Tarekat Bakhtashi akhirnya dibubarkan oleh sultan bersamaan dengan dibubarkannya Janissary.³⁵ Banyak pengikut Tarekat Bakhtashi yang beralih mengikuti Tarekat Maulawiyah hanya untuk menyelamatkan diri, sehingga secara kualitatif Tarekat Maulawiyah menurun, meski secara kuantitatif bertambah.³⁶

Tarekat Maulawiyah selalu berpusat di Konya dengan banyak cabang *tekke* kecil di seluruh Dinasti Utsmani, sejauh Mesir dan Syria—meskipun

³³ Silsilah spiritual Rumi ke atas dikutip dari Syamsuddin Ahmad al-Aflaki, *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Hikmah, 2000), xx-xxi.

³⁴ Silsilah dari Husam al-Din Syalabi hingga Faruq Hamdam Syalabi dikutip dari Lewis, *Rumi Past*, 431-432. Bdk. Mevlana.net, “Mevlana Family Tree”, dalam http://www.mevlana.net/family_tree.html / diakses 20 Oktober 2021.

³⁵ Para sultan tampaknya secara politis mendekati Tarekat Maulawiyah untuk menghadapi para penganut Tarekat Bakhtashi (aliran tarekat tertua yang berpengaruh di Turki) yang berafiliasi mendukung Janissary untuk melawan pemerintah Utsmani. Lihat Khalid, “Maulawiyah, Tarekat”, dalam Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam*, 334-335.

³⁶ Ali Mufrodi, “Kerajaan Usmani”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, Vol. 2 (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), 237-238.

sebenarnya tarekat itu tidak pernah melewati perbatasan Dinasti Utsmani.³⁷ Pada tahun 1634, saat kepemimpinan Sultan Murad IV (1623-1640 M), kegiatan ketarekatan didanai olehnya. Pada zaman Sultan Ibrahim (1640-1648 M), tarekat ini tersebar di Istanbul dan memiliki tiga tempat untuk kegiatan ketarekatan.³⁸

Hubungan yang begitu erat antara Tarekat Maulawiyyah dengan Dinasti Utsmani membuat para pemimpin tarekat memperoleh privilese tersendiri untuk mengenakan pedang pada Sultan yang sedang dinobatkan.³⁹ Hal itu baru berlaku semenjak tahun 1648. Bahkan, Sultan ‘Abd al-‘Aziz (1861-1876 M) dan Sultan Muhammad Rasyad (1909-1918 M), keduanya adalah Sultan Dinasti Utsmani yang tercatat sebagai anggota resmi dari Tarekat Maulawiyyah.⁴⁰

Menurut Chittick, Tarekat Maulawiyyah telah memainkan peran penting dalam sejarah Dinasti Utsmani, baik secara politik, spiritual, dan terutama kebudayaan serta kesenian. Perkembangan musik Turki amat akrab dengan ritual Tarekat Maulawiyyah. Pada masa Sultan Salim III (1789-1808), peranan politik menjadi jelas, karena ia sendiri seorang darwis Maulawi dan berbakat menjadi komponis untuk menggubah musik ritual (*a'in*) Tarekat Maulawiyyah. Dalam dunia kesenian, banyak para kaligrafer Turki yang menjadi pengikut Tarekat Maulawiyyah. Lebih lanjut, Puisi-puisi Turki berhutang banyak kepada sajak-sajak Persia gubahan Rumi, baik secara stilistik maupun secara tematik.⁴¹

Kegiatan tarekat di Turki mulai dilarang oleh Musthafa Kemal Ataturk dengan mengeluarkan dekrit pada 4 Desember 1925 yang isinya adalah melarang kegiatan tarekat dan menutup semua *tekke* kemudian menjadikannya museum. Kendati demikian, pengikut dan simpatisan tarekat tentu

³⁷ Schimmel, *Mystical Dimensions*, 412. Lihat pula Trimmingham, *The Sufi Orders*, 179.

³⁸ Khalid, "Maulawiyah, Tarekat", dalam Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam*, 335.

³⁹ Schimmel, *Mystical Dimensions*, 324. Dalam Tarekat Maulawiyyah, *pir* atau mursyidnya dikenal dengan beberapa sebutan gelar seperti Mulla Khunkar, Hadret-i Pir, Celebi Mulla, dan Aziz Efendi. Lihat A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2014), 155.

⁴⁰ Khalid, "Maulawiyah, Tarekat", dalam Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam*, 335.

⁴¹ Chittick, "Rūmī and The Mawlawiyyah", Nasr (ed.), *Islamic Spirituality*, 112. Oleh karenanya, Schimmel dengan tegas menyebut Tarekat Maulawiyyah sebagai tarekat yang cukup dekat dengan lingkungan Utsmani dan secara bersamaan merupakan tarekatnya para seniman. Lihat Schimmel, *Mystical Dimensions*, 241.

masih menjalankan kegiatan ketarekatan secara laten.⁴² Ribuan orang Turki tetap menghormati Rumi dengan cara menziarahi makamnya. Seperti dicatat oleh Schimmel, pada tahun 1954, Tarekat Maulawiyah diizinkan kembali untuk melaksanakan kegiatan *sama'*. Di tahun-tahun kemudian, *sama'* menjadi bagian dari paket perayaan tahunan atau haul yang diselenggarakan di Konya setiap Desember untuk memperingati wafatnya Rumi.⁴³

SEREMONI DAN RITUAL SULUK MAULAWIYYAH

Tarekat Maulawiyah memiliki dua tipikalitas yang membedakannya dari tarekat pada umumnya. Pertama, proses inisiasi yang begitu panjang selama 1001 hari. Kedua, seremoni *sama'* sebagai suatu bentuk meditasi yang penting.⁴⁴ Memang, beberapa elemen dari *sama'* dapat dilacak dari Rumi, kendati ciri-ciri utamanya ditambahkan pada masa 'Adil Syalabi (w. 1460 M).⁴⁵

1. Proses Inisiasi dan Suluk

Pada awal proses inisiasi, seorang mursyid menyuruh calon muridnya mandi dan kembali pada hari yang ditentukan. Lalu seorang calon murid datang pada hari yang ditentukan dengan sebuah sikke (topi panjang seorang darwis). Calon murid mencium tangan mursyid dan duduk di sebelah kirinya dengan menghadap kiblat sembari si calon murid dibimbing untuk membaca doa pertobatan. Usai membaca doa, mursyid menaruh kedua tangannya pada sikke yang dibawa calon murid, dan sebanyak tiga kali—untuk kanan, kiri,

⁴² Lihat selengkapnya Brian Silverstein, "Sufism and Modernity in Turkey: From the Authenticity of Experience to the Practice of Discipline", dalam dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Sufism and the 'Modern' in Islam* (London & New York: I. B. Tauris, 2007), 46-48. Bdk. Elizabeth Sirriyeh, *Sufis dan Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World* (New York: Routledge, 2013), 123.

⁴³ Schimmel, *Rumi's World*, 195-196. Semenjak tahun 1971 mereka tampil di London bersama Kani Karaca sebagai *mutrip*. Tahun 1972 Tarekat Maulawiyah melakukan tur ke Amerika Utara. Setelah itu mereka tampil di banyak tempat, seperti di Perancis dan Akademi Musik Brooklyn. Pada tahun 2002 dan 2007, Tarekat Maulawiyah mendapatkan pesanan tur di AS. Lihat Wikipedia, "Mevlevi Order", dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Mevlevi_Order / diakses 22 Oktober 2021.

⁴⁴ Di India, *sama'* juga dianjurkan oleh Tarekat Chishtiyah. Lihat selengkapnya Schimmel, *Mystical Dimensions*, 185.

⁴⁵ Elias, "Mawlawiyah", dalam Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia*, 77-78.

depan sikke—dibacakan surah al-Ikhlâs dan meniupkan pada sikke. Lalu mursyid menenangkan murid, dengan wajahnya menghadap kiblat, dan mengambil sumpah pada calon murid bahwa ia bertindak atas nama Maulana (Rumi). Kemudian mursyid mencium sikke dari kanan, kiri, dan depan, lalu diletakkan di atas calon murid. Dengan kedua tangannya di atas sikke, ia mengucapkan takbir. Selanjutnya, mursyid membelai bagian belakang calon murid. Dengan demikian calon murid memperoleh nama muhib.⁴⁶

Seseorang yang telah diinisiasi dalam tarekat ini boleh memilih untuk menjalani khalwat selama 1001 hari (dinamakan *chille*) atau tidak menjalannya dan tidak pula tinggal di *tekke*. Jika memilih yang pertama, maka ia akan bisa menjadi seorang Dede (pembimbing) dalam tarekat tersebut. Seorang murid (*naw-niyaz*) yang memilih menjalani 1001 hari (*chille*) akan dibawa ke dapur (*mathbakh*), diserahkan ke *achi dede* (juru masak) dengan melakukan ujian pertama. Juru masak yang dimaksud ini bukan sekadar bekerja sebagaimana lazimnya, memasak makanan. Sebab, dalam pemahaman Maulawiyah, manusia dianggap sebagai bahan baku yang mesti digodok agar ia menjadi matang.⁴⁷ Di dapur—yang sebenarnya mirip sebuah kamar kecil—murid disuruh duduk di atas *sakka pustu* (terbuat dari kulit sapi) selama tiga hari, tanpa tidur dan berbicara. Si *naw-niyaz* hanya diizinkan gerak melakukan ibadah salat, ke toilet, dan memakan hidangan yang disuguhkan padanya. Ada seorang dede penguji yang mengawasi ujian tersebut dan menilai apakah si *naw-niyaz* dapat melanjutkan ke latihan selanjutnya.⁴⁸

Pada hari keempat, si *naw-niyaz* dibawa ke kamar mandi (*hammam*) untuk dimandikan dan dibersihkan, kemudian diberi pakaian hitam (*tennuresi chille*) untuk dikenakan sepanjang masa khalwatnya. Usai itu ia diserahkan ke *achi dede* (juru masak) untuk mendapat zikir yang mesti dibaca berulang-ulang sembari ia menjalankan tugas kesehariannya. Pada waktu seperti ini, murid tersebut diserahkan pada *kazandji dede*⁴⁹ (*kazandji* arti harfiahnya adalah sebuah periuk besar yang digunakan untuk memasak sup)

⁴⁶ Jong, “Mawlawiyya”, dalam Bosworth (ed.), *The Encyclopedia*, 883-884.

⁴⁷ Schimmel, *Akulah Angin*, 139-145.

⁴⁸ Mulyadhi Kartanegara, “Tarekat Mawlawiyah: Tarekat Kelahiran Turki”, dalam Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 340-341.

⁴⁹ *Kazandji dede* adalah orang yang berkewajiban merawat *tekke* dan menginstruksi para murid untuk melaksanakan tugas dapur dan bersih-bersih.

yang bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan si *naw-niyaz* sebagai seorang darwis.⁵⁰

Kegiatan rutin si murid adalah pada waktu siang ia menjalani rutinitas untuk belajar sebagai seorang penari *sama'* (*whirler*) bersama guru tarinya (*semazenbashi*). Kewajiban hariannya ialah berzikir dan menunaikan *namaz* (salat lima waktu). Selain itu, ia melaksanakan tugas pelayanan dan belajar menari *sama'*. Bila setelah beberapa hari atau bulan ia melanggar peraturan, maka ia harus memulainya lagi dari nol. Sedangkan jika ia ingin menjadi seorang pemain musik, maka ia harus memperoleh izin dari *achi dede* dan *kazandji*-nya. Usai salat magrib, ia harus berada di bagian utama *tekke*, tempat di mana ia mendengar ceramah mursyidnya tentang *Matsnawi*. Dalam hal tarian *sama'*, ia harus lulus dari tahap pemula (*mubtedi mukabelesi*)—yang biasanya bisa berlangsung cukup lama untuk lulus dari status pemula—sebelum ia diperkenankan untuk hadir dalam tarian *sama'* utama, yang rutinannya diselenggarakan pada tiap Kamis malam.⁵¹

Setelah si murid berhasil menyelesaikan 1001 hari *chille*, ia disiapkan sebuah kamar kecil. Selama tiga hari pertama, ia dibawakan makanan halwa oleh kolega Maulawinya yang lain. Sekarang ia dijadikan sebagai *Dede* dan berhak memakai baju putih dalam Tarekat Maulawiyah. Sesudah mencapai tingkat *Dede*, ia diberi pilihan apakah ia akan tinggal di *tekke* atau tidak. Bila ia memilih tinggal di *tekke*, maka ia tidak boleh kawin, karena perempuan tidak diperkenankan untuk bermukim di *tekke*. Sekarang ia telah berfungsi sebagai seorang guru dan berpartisipasi dalam *sama'* mingguan. Namun, bila memilih hidup di luar *tekke*, ia dibolehkan menikah dan datang ke *tekke* untuk berpartisipasi dalam *sama'* mingguan, kendati tidak diharuskan melakukan itu.⁵²

Sedangkan, bila seseorang diinisiasi tetapi tidak melakukan khalwat (1001 hari) dan tinggal di *tekke*, ia dinamakan "*muhib*". *Muhib* tersebut memang boleh tinggal di rumah, tetapi ia diharuskan datang setiap hari ke *tekke* untuk melakukan latihan yang intens dalam praktik darwis dari guru yang berbeda, seperti belajar *sama'*, musik, dan mendengar ceramah *Matsnawi*. Ia juga dibaiai dengan sebuah *sikke* dan diizinkan untuk turut

⁵⁰ Kartanegara, "Tarekat Mawlawiyah", dalam Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami*, 341.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, 342.

menari *sama'*. Menurut Mulyadhi Kartanegara, di Tarekat Maulawiyah kini, orang-orang kebanyakan hanyalah seorang *muhib*, kecuali Osman Dede. Ia merupakan satu-satunya orang yang masih hidup yang dapat menuntaskan beratnya khalwat *chille* selama 1001 hari.⁵³

2. Seremoni Tarian *Sama'*

Tarekat pada umumnya pasti memiliki seremoni ritual zikir komunal. Begitu pula dengan Tarekat Maulawiyah, yang memiliki ritual seremonial *sama'*.⁵⁴ Tarian *sama'* yang secara populer disebut “tari sufi” (*whirling dervishes*) menjadi identitas tipikal dalam Tarekat Maulawiyah. Para sarjanawan mencatat bahwa Sultan Waladlah yang meresmikannya sebagai bagian dari metode ritual Tarekat Maulawiyah. Banyak opini yang polemis membahas perihal apakah mendengarkan musik sembari melakukan tari sufi itu adalah sebuah sarana untuk mendekati Tuhan (penyebab) ataukah malahan itu merupakan isyarat dekapan dari Tuhan (akibat). Kendati selalu polemis, terutama perihal mendengarkan musik,⁵⁵ Tarekat Maulawiyahlah yang pertama kali menandakan ihwal tersebut sebagai bagian dalam ritual

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Menurut Schimmel, alasan mendasar mengapa *sama'* menjadi poros dalam praktik spiritual Tarekat Maulawiyah adalah karena sebagian besar dari sajak-sajak Rumi tercipta lantaran suara musik dan tarian berputar yang ekstatis—yang acap berlangsung hingga berjam-jam. Lihat Schimmel, *Rumi's World*, 200.

⁵⁵ Polemik yurisprudensi mengenai mendengarkan musik, selain berada di antara dua kutub ekstrem yang menegangkan—antara yang memperbolehkan dan melarang—juga ada yang mengizinkan dengan dasar bahwa *sama'* dilakukan untuk menggapai nilai-nilai positif seperti memantik gairah kerinduan ilahiah serta tidak dilakukan dengan hawa nafsu. Lihat selengkapnya Said Aqil Siradj, “*Samâ'* dalam Tradisi Tasawuf”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2013), 363-367. Terlepas dari persoalan halal-haram, dapat dilacak bahwa memang musik merupakan tradisi yang tertanam tanpa perlu diintervensi oleh hukum keagamaan. Sebelum hadirnya Islam, masing-masing bangsa atau penduduk yang belum memeluk Islam, memang telah memiliki tradisi musik tersendiri. Namun, setelah mereka memeluk Islam, maka terjadilah transformasi untuk melakukan sentuhan estetis yang diadopsi dari religiositasnya terhadap musikalitas yang dimiliki tradisinya. Menurut Abdul Hadi W.M., musik tidak bisa dimonopoli oleh salah satu keagamaan tertentu. Dalam arti lain, tidak akan gampang untuk menyelidiki apakah ada musik Islam ataukah musik Kristen. Palingan pendengar hanya dapat menangkap perihal adanya musik yang islami dan musik yang kristiani. Lihat Abdul Hadi W. M., *Cakrawala Budaya Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 423-424.

resmi ketarekatannya.⁵⁶

Rumi sendiri malah menganjurkan para pengikutnya melakukan tarian ritual *sama'* untuk meningkatkan perasaan hingga dapat mencapai puncak kegairahan. Manakala seorang darwis melakukan tarian itu dengan ikhlas, maka dirinya akan terbawa ke puncak kebahagiaan, karena gerakannya ialah hasil luapan dari kebahagiaan yang ada di batinnya. Rumi berpendapat bahwa ritual sufisme seperti itu adalah halal bagi para pencinta Allah karena dapat menerangi serta menghiasi kalbu.⁵⁷

Menurut Schimmel, *sama'* muncul dalam pelbagai amsal. *Sama'* ditam-silkan laksana sebuah tangga yang menjulang ke langit, yang akan dipanjat oleh jiwa yang merindu untuk lekas bertemu kekasih jelita nan berseri-seri. *Sama'* bukan sekadar ritual gerakan yang terikat waktu, sebab dalam sajak-sajak Rumi, jagat raya dibabarkan sedang sibuk berdansa, berputar-putar balerina, menjejak-jejakkan kakinya (*pa kufra*).⁵⁸ Bebungaan menjejak-jejakkan kakinya di nisan musuhnya bulan Januari, dan pepohonan riang gembira menari dalam dekapan musim semi.⁵⁹

Upacara *sama'* secara rutin diadakan pada hari Jumat, usai salat Jumat persisnya. Para darwis memakai pakaiannya yang khusus, yaitu *tennure*,

⁵⁶ Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*, 158-160. Meskipun ternyata Tarekat Suhrawardiyah yang berdiri lebih awal—ketimbang Maulawiyah—juga memiliki tradisi untuk melakukan *sama'*. Abu Hafs 'Umar Suhrawardi (1145-1234 M)—keponakan dari Abu Najib Suhrawardi (1097-1168 M) yang berperan sebagai peletak dasar Tarekat Suhrawardiyah—menganggap bahwa *sama'* dapat menstimulasi pengikut tarekatnya mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karenanya, bagi Abu Hafs 'Umar al-Suhrawardi, melalui musik, Tuhan mengungkapkan diri-Nya kepada hamba-Nya tanpa tirai. Lihat Yunasril Ali, "Tasawuf", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 153. Bahkan, satu generasi sebelumnya, seorang sufi dari Khurasan, Abu Sa'id Abi al-Khayr—yang dianggap sebagai penggagas awal sistem *khanaqah* dan sepuluh aturan formal di dalamnya—juga dicatat oleh sejarah sebagai seorang sufi yang memberikan aturan formal perihal *sama'* untuk diselenggarakan dalam *khanaqah*-nya, yang oleh karena itu memainkan peran penting dalam praktik spiritual para pengikut. Lihat Terry Graham, "Abû Sa'id ibn Abî'l-Khayr and the School of Khurâsân", dalam Leonard Lewisohn (ed.), *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, Vol. 1 (Oxford: Oneworld, 1999), 116-117.

⁵⁷ Mufrodi, "Kerajaan Usmani", dalam Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 237.

⁵⁸ Menjejak-jejakkan kaki di tanah dapat diartikan sebagai sedang mengeluarkan "Air Kehidupan" dan membangkitkan yang mati.

⁵⁹ Schimmel, *Rumi's World*, 201.

sebuah busana panjang berwarna putih tak berlengan; *destagul*, sebuah jaket berlengan panjang; sebuah ikat pinggang; dan sebuah *khirqa* hitam dipakai sebagai mantel (tangan darwis tidak boleh dimasukkan ke *khirqa*), tetapi *khirqa* hitam tersebut mesti dicopot sebelum tarian *sama'* dimulai, yang maknanya adalah menunjukkan proses kelahiran kembali dengan melepas ego pekat. Kepala ditutupi topi tinggi (*sikke*)—menunjukkan aspek vertikal, sebagai pivot yang menangkal bisikan hasrat dan hawa nafsu—dari bulu kempa dengan serban dililitkan di sekitarnya. Topinya—sebuah tarbus atau kopiah besar berwarna coklat yang terbuat dari kain lakan—merupakan tanda khas untuk anggota Maulawi, yang maknanya sebagai simbol batu nisan egonya dan sebagai pengingat gerbang kematian yang tak dapat disangkal, kodrat dunia yang fana. Lebih lanjut, para darwis melakukan tarian dengan mengenakan mantel putih yang menyimbolkan kain kafan—yang berarti mematikan eksistensi dirinya.⁶⁰

*Busana ini pusaraku, topi adalah batu nisanaku ...
Mengapa sesosok mayat tak mau menari di dunia ini
ketika suara terompet kematian
membangkitkannya untuk menari?*⁶¹

Seremoni *sama'* diatur dengan begitu rumit dan ketat.⁶² Seremoninya

⁶⁰ Schimmel, *Mystical Dimensions*, 413. Lihat pula Jean-Louis Michon, “Praktik Spiritual Tasawuf”, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 381.

⁶¹ Dikutip dari Michon, “Praktik Spiritual”, dalam Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 382.

⁶² Seremoni *sama'* ini terdiri dari tujuh bagian. *Pertama*, para darwis melepas jubah hitam (*khirqa*) yang maknanya melepas ego pekat yang menyelimutinya dengan diiringi *na't-i sharif*. *Kedua*, berbunyinya suara gendang (*drum*) yang maknanya perintah penciptaan-Nya, “Kun!”. *Ketiga*, improvisasi taksim dengan tiupan seruling (*ney*), yang maknanya adalah simbol dari napas pertama yang memberi Kehidupan. *Keempat*, salam antardarwis dengan berhadap-hadapan satu per satu. *Kelima*, melakukan tarian *sama'* yang terdiri dari empat salam. Salam pertama bermakna kelahiran darwis menuju kebenaran melalui perasaan dan pikiran yang bersih; salam kedua mengekspresikan ketakjuban darwis dalam penyaksiannya atas kemegahan penciptaan; salam ketiga menunjukkan transformasi menuju cinta dan kefanaan diri dalam kesatuan; salam keempat mengilustrasikan mikraj Nabi SAW ke singgasana Tuhan dan turun kembali ke bumi. *Keenam*, pembacaan ayat Al-Qur'an. *Ketujuh*, sebagai penutupan dengan dibacakan doa. Lihat Mevlana.net, “Wherling Dervishes, *Sema'*”, dalam <http://www.mevlana.net/sema.html> / diakses 23 Oktober 2021.

dimulai dengan nyanyian pujian kepada Nabi Muhammad SAW (*na't-i sharif*—yang ditulis sendiri oleh Rumi). *Naat* adalah pujian terhadap Nabi Muhammad dengan musik religius ala Maulawiyah yang dengan indah digubah oleh Buhuriz Musthafa Itri (1640-1712 M), tetapi puisinya adalah puisi karangan Rumi, yang terjemahannya sebagai berikut:

*Oh tuan kami, wali Tuhan
Engkau adalah kekasih Tuhan
Nabi Sang Pencipta tiada tandingan
Engkau adalah wujud murni
yang telah dipilih di antara makhluk-makhluk Tuhan.
Oh sahabat dan sultanku
Engkau adalah kekasih Sang Abadi
Wujud dalam semesta yang amat tinggi
Engkau yang terpilih di antara nabi-nabi dan cahaya mata kami
Oh tuan, wali Tuhan
Engkau tahu betapa lemah dan tak berdayanya umatmu.
Engkau adalah pembimbing orang-orang tak berdaya dan rendah dalam semangat
Wali Tuhan, sultan kami
Engkau adalah pinus di taman para nabi
Engkau adalah musim semi di dunia ilmu
Engkau adalah cendana dan pohon mawar di taman para nabi.
Engkau adalah keliling dunia atas
Syamsi Tabriz telah memuji kebesaran nabi
Engkau adalah yang telah dibersihkan, yang terpilih, tegar dan agung
Oh engkau penawar hati
Wali Ilahi!⁶³*

Posisi pemain musik harus sudah ada di panggung *sama'* sebelum para

Secara visual, praktik *wherling dervishes* atau *sema'* Maulawiyah ini dapat disaksikan di Youtube secara lengkap. Lihat My-Helter-Skelter, “Whirling Dervish Sama @ Mevlana Rumi Festival Konya (HD Full Session) - December 2015”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Mb2XGnxsu8k/> diakses 23 Oktober 2021.

⁶³ Dikutip dari Kartanegara, “Tarekat Mawlawiyah”, dalam Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami*, 343.

darwis dan mursyid hadir. Para darwis *sama'*, ketika sedang menarikan *sama'*, diharuskan dalam keadaan suci dengan cara berwudu. Pada mulanya, kedua tangan para darwis bersilang di atas dada sebagai lambang kerendahhatian dan kesempitan jiwa (*qabdh*). Kemudian para darwis membentangkan kedua tangan mereka sebagai isyarat kelapangan (*basth*). Dengan menengadahkan tangan kanan ke langit itu artinya menerima berkah, dan dengan menga-rahkan tangan kiri ke tanah itu artinya mengucurkan berkah.⁶⁴

Selama berputar,⁶⁵ para darwis dalam keadaan zikir dengan hanya mengingat Allah dalam hatinya, seperti denyut detak jantung. Dengan mendengarkan alunan musik yang menggarit telinganya, mencabik-cabik dadanya; musik dalam seremoni *sama'* dipahami sebagai gema dari bunyi musik langit. Para darwis menempatkan diri mereka untuk menari dalam beberapa poros orbitnya, seperti mengilustrasikan eksistensi planet-planet langit. Putaran dalam tari *sama'* merupakan tiruan dari alam raya yang mengungkapkan bahwa kondisi yang ada dalam alam raya ini dalam keadaan berputar seperti rotasi Bumi yang tiada hentinya sebagaimana juga dalam tarian *sama'* yang gerakannya berputar.⁶⁶

Rotasi Bumi para darwis dipahami bahwa mereka mengelilingi dirinya sendiri, sementara revolusi planet-planet langit terhadap matahari disimbolisasikan saat para darwis mengelilingi sang mursyid; ditamsilkan seperti bercak-bercak debu yang halus atau bintik-bintik atom-atom subtil yang ditawan dan dihimpun oleh daya gravitasi cinta spiritual. Seremoni tarian samawi ini berakhir dengan nyanyian pendek penuh semangat dan ditutup dengan munajat panjang dengan suara merdu. Pungkasnya, seremoni itu ditutup dengan seruan "*Huw*", seucap pengakuan bahwa segala-galanya itu dari-Nya bermuasal dan kepada-Nya bermuara.⁶⁷

KESIMPULAN

Sosok Jalal al-Din al-Rumi telah dikenal luas oleh masyarakat internasi-

⁶⁴ Michon, "Praktik Spiritual", dalam Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 383.

⁶⁵ Gerakan berputar tersebut dilakukan dengan kaki kanan sehingga menghasilkan putaran yang berlawanan dengan arah jarum jam. Semakin lama gerakannya semakin cepat. Namun, bila ada darwis yang gerak putarannya begitu bergairah, maka terdapat seorang *semazenbashi* yang menyentuh baju darwis tersebut agar gerakannya menjadi terkendali kembali. Lihat Schimmel, *Mystical Dimensions*, 325.

⁶⁶ Michon, "Praktik Spiritual", dalam Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 381-384.

⁶⁷ Schimmel, *Rumi's World*, 202-203.

onal, terutama Barat, bukan hanya karena puisi-puisinya yang telah banyak diterjemahkan, melainkan juga karena tarekatnya yang memiliki tipikalitas tersendiri. Tipikalitas tersebut adalah musik dan tarian *sama'* sebagai salah satu bentuk media dalam suluknya. Ternyata orang yang paling berperan penting pertama kali dalam melembagakan tarekat ini adalah Sultan Walad, dengan beragama aturan di dalamnya, termasuk tarian *sama'*. Tarian *sama'* yang lebih dikenal di Barat sebagai *whirling dervishes* menunjukkan kekuatan sekaligus keunikan dari Tarekat Maulawiyah, yang dengan musik dan tarian menjadi "jalan" (*thariqah*) menuju Tuhan.

Sebagaimana Rumi, sebagai seorang penyair, kerap memainkan simbolisme dalam puisi-puisinya, tarian *whirling dervishes* juga ternyata menyimpan makna-makna simbolik di dalamnya. Spirit yang dibawa oleh Tarekat Maulawiyah bisa dibilang amat apik, yang tak jauh dari ajaran Rumi sendiri yang bersifat inklusif, sehingga tarekatnya kini telah menerobos batas-batas dunia Islam dan membentangkan eksistensinya di belahan dunia Barat. Dengan demikian, setidaknya melalui Tarekat Maulawiyah, Islam dapat dikenal secara baik oleh dunia Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aflaki, Ahmad. *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Hikmah, 2000.
- Ahmadi, Zahra. "Love in Mawlana Jalaluddin Mohammad Balkhi's (Rumi) Works", *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 36 (2014).
- Ali, Yunasril. "Tasawuf", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- al-Barsany, Noer Iskandar. *Tasawuf dan Tarekat Para Sufi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2001.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. New York: State University of New York, 1983.
- . "Rûmî and The Mawlawiyyah", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations*. New York: Rossroad, 1991.
- . "Rumi dan *Wahdat al-Wujud*", dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Elias, Jamal J. "Mawlawiyyah", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 3. New York: Oxford University Press, 1995.
- Geoffroy, Eric. *Introduction to Sufism: The Inner Path of Islam*, trans. Roger Gaetani. Bloomington: World Wisdom, 2010.
- Graham, Terry. "Abû Sa'îd ibn Abî'l-Khayr and the School of Khurâsân", dalam Leonard Lewisohn (ed.), *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, Vol. 1. Oxford: Oneworld, 1999.
- Hadi W. M., Abdul. *Cakrawala Budaya Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Jihad, Zayyin Alfi. "Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn Rûmî", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2011).
- Jong, F. De. "Mawlawiyya", dalam C. E. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam: New Edition*, Vol. VI. Leiden: E. J. Brill, 1991.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi*. Jakarta: Dunia Pustaka, 1986.

- . “Tarekat Mawlawiyah: Tarekat Kelahiran Turki”, dalam Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Khalid, M. Rusydi. “Maulawiyah, Tarekat”, dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Islam: Jinayah-Maut*, Vol. 4. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Lewis, Franklin D. *Rumi Past and Present, East and West: The Life, Teachings and Poetry of Jalal al-Din Rumi*. Oxford: Oneworld, 2000.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: IMTIYAZ, 2014.
- Mevlana.net, “Mevlana Family Tree”, dalam http://www.mevlana.net/family_tree.html / diakses 20 Oktober 2021.
- . “Wherling Dervishes, Sema”, dalam <http://www.mevlana.net/sema.html> / diakses 23 Oktober 2021.
- Michon, Jean-Louis. “Praktik Spiritual Tasawuf”, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2002.
- Mufrodi, Ali. “Kerajaan Usmani”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, Vol. 2. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2002.
- My-Helter-Skelter, “Whirling Dervish Sema @ Mevlana Rumi Festival Konya (HD Full Session) - December 2015”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Mb2XGnxsu8k> / diakses 23 Oktober 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Schimmel, Annemarie. *Rumi's World: The Life and Work of the Great Sufi Poet*. Boston & London: Shambala, 2001.
- . “Rumi: Kemarin, Sekarang dan Esok”, dalam Amin Banani (ed.), *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisisme dalam Islam*, terj. Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- . *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of Carolina Press, 2011.
- Silverstein, Brian. “Sufism and Modernity in Turkey: From the Authenticity of Experience to the Practice of Discipline”, dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*. London & New York: I. B. Tauris, 2007.

- Siradj, Said Aqil. “*Samâ‘* dalam Tradisi Tasawuf”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2013).
- Sirriyeh, Elizabeth. *Sufis dan Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World*. New York: Routledge, 2013.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press, 1973.
- Wikipedia, “Mevlevi Order”, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Mevlevi_Order / diakses 22 Oktober 2021.
- Wines, Leslie. *Rumi: A Spiritual Biography*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2000.
- Zuhdi, Zaenu. “Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyyah di Jombang)”, Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.